

# PERANCANGAN BUSANA WANITA BERTEMA ‘COLONY’ DENGAN TEKNIK FELTING

## Designing Women’s Clothes With Colony Theme Using Felting Technique

Eriel, Risya, Helena

Kriya Tekstil & Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[Eriel\\_rh@yahoo.com](mailto:Eriel_rh@yahoo.com), [eriel06@gmail.com](mailto:eriel06@gmail.com)

---

### Abstrak

Dalam perancangan satu koleksi busana, tren merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan. Perancangan koleksi busana ini juga mengikuti salah satu tren 2016/2017 yang berkembang di Indonesia, yaitu tren bertema *Colony* seperti yang telah diramalkan oleh BD+A. Tema *Colony* ini kemudian dibagi menjadi tiga sub tema antara lain *Nestwork*, *Termite*, dan *Molecule*.

Tujuan perancangan ini adalah membuat satu koleksi outersewar wanita bertema colony yang direalisasikan dengan teknik felting dan juga mengembangkan teknik felting serta variasi produk felting di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam perancangan ini adalah melalui studi literature, observasi, dan eksperimen terhadap bahan. Melalui perancangan koleksi ini diharap dapat mengembangkan dan memberikan informasi mengenai felting, meningkatkan nilai ekonomi, fungsional, dan estetika pada material dan produk, serta dapat memberikan referensi kepada mahasiswa dan masyarakat dalam desain.

*Kata kunci : trend 2016/2017, colony, felting.*

---

### Abstract

When designing a clothing collection, trend is one of the most important things that you can’t forget. Not different with others, this collection also follows the latest trend in Indonesia, a Colony themed trend for the year of 2016/2017 which was forecasted by BD+A. This Colony theme was divided into three sub-theme; Nest work, Termite, and Molecule.

The goals for designing this clothing collection are to make a collection of women’s outerwear with colony theme using felting technique and to develop felting technique also adding more variations of felted products in Indonesia. Research methods that were used for this design project are literature study, observation, and experimentation. This project is expected to develop and give information about felting, increasing economic, aesthetic, and functionality value to the said materials and products, and lastly can give references to student and other people in design.

*Keywords : designing, outerwear, trend 2016/2017, colony, felting.tract*

---

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia fesyen, tren merupakan hal yang penting. Perkembangan tren fesyen tersebut dapat berupa perubahan bentuk busana, warna, dan gaya yang dipengaruhi oleh berbagai situasi seperti situasi sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Tren fesyen juga mengalami perputaran, tren-tren di era sebelumnya akan kembali dengan sentuhan baru. Menurut BD+A salah satu tema yang menjadi tren di Indonesia adalah “Colony”. Tema “Colony” ini terinspirasi dari sistem pembangunan habitat dari sarang serangga dan kepompong yang

keindahannya dapat dilihat dari rongga dan struktur berjarangnya (Trend Forecasting 2016-2017, BD+A). Untuk menampilkan rongga dan struktur jaring tersebut maka dibutuhkan teknik eksplorasi bahan yang sesuai, salah satu contoh teknik eksplorasi tersebut adalah *felting*.

*Felting* itu sendiri adalah salah proses pembuatan tekstil tertua yang hingga kini masih digunakan, terutama di Negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia termasuk Indonesia. Di Indonesia produk tekstil *felting* masih diproduksi oleh industri-industri besar akan tetapi produksi tersebut masih kurang bervariasi. Teknik *felting* sebenarnya bisa dilakukan sendiri karena material yang digunakan cukup mudah untuk didapat dan membebaskan kita untuk bereksplorasi bentuk dan tekstur.

### 1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat potensi untuk mengembangkan tren bertema *Colony* berdasarkan *Trend Forecasting 2016-2017* oleh BD+A.
2. Berdasarkan tren bertema *Colony* terdapat pola yang terinspirasi dari sistem sarang serangga yang berongga dan memiliki struktur jaringan yang dapat dicapai dengan teknik *felting*.
3. Produk *felting* sebagai salah satu produk fesyen berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia.

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Merancang produk busana wanita bertema *Colony*
2. Membuat produk busana dengan teknik *felting*
3. Mengembangkan teknik *felting* dan variasi produk *felting* di Indonesia.

### 1.4 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Studi literatur terhadap berbagai buku, jurnal, tesis, artikel majalah untuk mendapatkan data tentang sejarah tekstil, teknik *felting*, fesyen.
2. Eksperimen pada material wol dengan teknik *felting*

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1 Fesyen

Definisi fesyen seperti yang tertera dalam kamus *Cambridge* adalah gaya yang populer di waktu tertentu, terutama dalam hal pakaian, rambut, *make-up*, dan lainnya. Sedangkan menurut kamus *Merriam-webster* fesyen adalah cara berbusana yang populer di waktu tertentu dan di grup masyarakat tertentu.

#### 2.1.1 Produk Fesyen

Fesyen dibagi menjadi dua area produk, yaitu *women's wear* dan *men's wear* (*Teaching Material, Fashion Basic, 2015*).

1. *Women's Wear* terdiri dari *dress, sportswear, outerwear, suits, evening wear, lingerie*, dan aksesoris.
2. *Men's Wear* terdiri dari *tailored clothing, furnishing, sportswear, active sportswear, work clothes*.

#### 2.1.2 Definisi Tren Fesyen

Dalam fesyen ataupun gaya hidup tidak terlepas dari tren. Definisi tren itu sendiri menurut kamus *Merriam-webster* adalah suatu hal yang sedang populer. Tren dalam fesyen telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Diawali dengan era populernya busana *Haute Couture* di abad ke-19 dan terus berputar hingga sekarang.

### 2.1.3 Sejarah dan Tren Fesyen

Berawal dari era 1890-1920an dimana saat itu busana Haute Couture adalah busana yang populer di kalangan wanita. Terutama di awal tahun 1900an yang menjadi puncak kepopulerannya busana tersebut. Wanita-wanita kelas atas mendambakan busana bergaya Paris yang mempengaruhi dunia fesyen Barat. Memasuki tahun 1914, saat Perang Dunia I berlangsung menyebabkan gaya androgini menjadi populer.

Tahun 1920-1929, setelah selesainya Perang Dunia I, wanita sudah meninggalkan korset dan mulai memakai busa terusan berpotongan lurus. Busana terusan pendek dan tanpa lengan, dipadankan dengan rambut pendek. Gaya ini lebih mudah didapat oleh banyak orang.

Gaya berbusana tahun 1930-140an menjadi lebih fungsional dan terinspirasi dari seragam militer. Memasuki Perang Dunia II bahan-bahan pakaian menjadi terbatas yang menyebabkan terbatasnya gaya berbusana sehingga busana berseragam merupakan hal yang umum dipakai publik (Melisa Lee, 2011) .

Memasuki era setelah perang pada tahun 1950an, tren Haute Couture kembali. Tren ini dimulai oleh Christian Dior yang saat itu pertama kali meluncurkan koleksinya yang dikatakan sebagai "New Look". Gaya busananya memiliki karakteristik seperti bentuk bahu yang membulat, rok penuh dengan panjang sebetis, pinggang kecil, sarung tangan, dan topi. Pada tahun 1954, ketika para wanita mulai kembali mencari busana yang lebih nyaman, Coco Chanel kembali memperkenalkan setelan jas wanitanya yang telah disempurnakan. Setelan jas ini pernah ia luncurkan di tahun 1920. Dengan struktur yang sederhana dan fungsional, setelan jas Chanel ini mudah diterima masyarakat dunia dan diadopsi menjadi salah satu gaya busana ready-to-wear.

Era tahun 1960an adalah era dimana generasi muda membedakan diri mereka dari generasi tua dengan cara menunjukkan fisik mereka. Pada saat itulah gaun-gaun mini mulai muncul kembali lalu ditambahkan dengan rok mini yang juga mulai populer. Selain itu celana panjang mulai diterima dan dipakai oleh kalangan wanita. Busana futuristik dengan serat material serat buatan mulai berkembang. Busana dengan bahan serat sintetis, seperti stoking nilon, menjadi populer.

Busana ready-to-wear meningkat tajam di era 1970an. Gaya-gaya natural dikenalkan kembali oleh Kenzo Takada. Fesyen hippie dan memasyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki rambut panjang, mereka menggunakan celana denim dan kaos, gaya-gaya seperti itu berhasil menarik perhatian para desainer di Paris.

Mulai pada tahun 1980an, ketika para wanita mulai aktif di dunia bisnis profesional, dan politik, mereka mengenakan busana yang bergaya "Power Dressing". Busana ini menggambarkan otoritas yang kuat. Tren ini juga memiliki elemen konservatif dan fesyen yang membentuk tubuh.

Dalam artikel yang ditulis oleh Melisa Lee (2011) fesyen yang populer pada era 1990an ada minimalis, dengan menggunakan banyak warna hitam dan wana netral. Gaya busananya juga lebih santai, kasual dan nyaman. Alternatif sub-kultur music rock, Grunge, juga memberika pengaruh pada dunia fesyen.

Pada abad ke 21 tren fesyen mengalami perputaran. Tren-tren lama mulai kembali dengan beragam sentuhan modern atau futuristik.

### 2.1.4 Tren Colony

Dalam laporan tren fesyen 2016-2017 yang dipublikasikan oleh BD+A, sebuah agensi trend forecasting Indonesia, mengatakan bahwa salah satu tema tren di tahun 2016-2017 ini adalah Colony. Tema ini terinspirasi dari sistem bangunan serangga atau sarang serangga yang terbuat dari benang-benang tipis namun memiliki ketahanan dan kekuatan tinggi seperti sarang laba-laba. Dari sarang-sarang tersebut dapat terlihat struktur benang-benang yang terlihat sulit.

Tema Colony dalam buku Trend Forecasting 2016-2017 oleh BD+A dibagi menjadi tiga sub tema, yaitu Termite, Nestwork, dan Molecule.

#### 1. *Termite*

Sub tema ini terinspirasi dari rumah anai-anai seperti kota tua Kapadokia yang pembangunannya dimulai dari bawah tanah dan memiliki struktur berongga yang kokoh.

#### 2. *Nestwork*

Terinspirasi dari sarang laba-laba yang melibatkan jalinan benang dari serat tipis yang menghasilkan konstruksi jaringan ringan dan cenderung tembus pandang namun kuat.

#### 3. *Molecule*

Tema ini terinspirasi dari sel-sel yang saling berhubungan menyerupai sarang lebah.[1]

## 2.2 Tekstil

### 2.2.1 Pengertian Tekstil

Tekstil didefinisikan sebagai kumpulan benang-benang yang ditenun atau dirajut sehingga menjadi selembar kain (*“Textile”, The Columbia Encyclopaedia* Edisi ke-6, 2014). Bahan baku tekstil bisa didapat dari berbagai sumber, yaitu hewan, tumbuhan, dan mineral. Ketiga bahan baku tersebut merupakan bersumber dari alam. Selain itu juga terdapat tekstil yang berbahan sintetis seperti nilon, polyester, dan akrilik. Tekstil itu sendiri biasa digunakan sebagai busana, perlengkapan rumah tangga dan kamar, kain pelapis, karpet, dan lainnya.[2]

## 2.3 Felting

### 2.3.1 Pengertian Felting

Pengertian *Felting* menurut Jane Davis dalam bukunya yang berjudul *“Felting, The Complete Guide”* adalah mengusutkan atau menjeratkan serat dan menguncinya secara permanen.[3]

Tidak berbeda dari Jane Davis, definisi felting yang dimuat dalam website [howtofelt.com](http://howtofelt.com) adalah proses pengusutan, menjeratkan, dan mengunci antar serat. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa felting adalah proses mengusutkan atau menjeratkan serat secara permanen.

### 2.3.2 Sejarah Felting

Felting merupakan salah satu teknik pembuatan kain tertua yang pernah ditemukan. Penemuan arkeologi tertua berisikan bukti penggunaan felt di Turki. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu penemuan lukisan dinding yang tercatat bertanggal 6500 hingga 3000 SM. Di Pazyryk, Siberia Selatan ditemukan bukti arkeologis felt didalam makam seorang kepala suku nomaden yang bertanggal pada abad ke-5 SM. Bukti penemuan ini menunjukkan kemajuan teknologi dari pembuatan felt.

Masyarakat Roma dan Yunani juga mengetahui dan menggunakan felt. Tentara Roma menggunakan felt sebagai pelindung dada, sebagai tunik, kaus kaki, dan sepatu bot. Di daerah Skandinavia, felt paling awal digunakan pada zaman besi. Seprei felt dipercaya berasal sekitar tahun 500 setelah masehi dan ditemukan menutupi jenazah di suatu makam di Hordaland, Norwegia ([feltcrafts.com](http://feltcrafts.com), 2011).[4]

### 2.3.3 Proses Teknik Felting

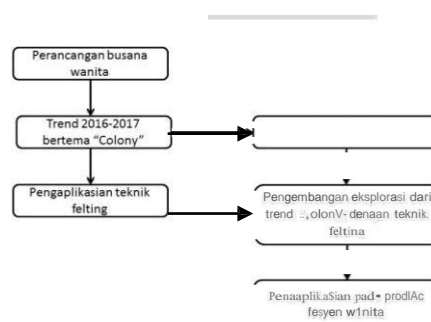
*Felting* atau dalam Bahasa Indonesia adalah pengempaan merupakan salah satu teknik pembuatan tekstil bukan tenun yang berbahan utama berupa bulu/rambut hewan atau biasanya menggunakan serat bulu domba. Teknik ini memiliki tiga jenis, yaitu nuno felting, felting basah, dan felting jarum.[3]

## 3. KONSEP, PROSES EKSPLORASI, DAN VISUALISASI KARYA

### 3.1 Konsep Perancangan

Konsep yang diambil dalam perancangan busana ini adalah busana wanita dewasa berupa ponco. Koleksi perancangan ini memiliki tema *Colony* dengan menggunakan warna-warna cerah yang sesuai untuk kalangan remaja. Koleksi ini bersifat *custom* atau dibuat berdasarkan pesanan.

#### 3.1.1 Skema Perancangan



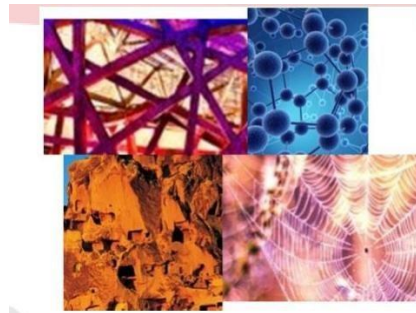
Gambar 1. Skema Perancangan

### 3.1.2 Tema Perancangan

Tema perancangan yang diambil disini menyesuaikan pada tren 2016-2017 yang dikeluarkan oleh BD+A bertema *Colony* dengan memilih sub tema *Termite* dan *Nestwork*.

Dalam tema *Colony* ini bentuk busana memberikan kesan sederhana dan *semi fitted* atau *loose*, tidak mengutamakan potongan pola yang rumit namun lebih diutamakan permainan tekstur dan eksplorasi bahan sehingga tercipta struktur jaringan fleksibel dan terkait. Selain itu juga busana yang dibuat cenderung tembus pandang dan ringan. Untuk mencapai struktur jaringan ringan tembus pandang dan ringan tersebut maka akan digunakan teknik *felting* basah atau *wet felting*.

### 3.1.3 Image Board



Gambar 2. Imageboard

Dari image board diatas akan menjadi acuan proses perancangan berikutnya yang bertemakan *Colony* dan menjadi inspirasi bentuk serta tekstur pada *felting* yang akan dibuat.

### 3.1.4 Segmentasi Pasar

#### A. Segmentasi Berdasarkan Demografi dan Geografi

Busana yang akan dirancang ditargetkan untuk kelompok wanita tertentu yang menyukai kerajinan tangan. Berikut adalah deskripsinya :

1. Gender : Wanita
2. Umur : 27 – 40 tahun
3. Ekonomi : Kelas menengah atas
4. Tempat Tinggal : Negara sub tropis seperti Jepang, Korea, negara-negara Eropa, dan Amerika

#### B. Segmentasi Berdasarkan Psikografis

1. Karakter : Mandiri, bebas, menyukai hal-hal unik, kreatif, enerjik, dan ramah.
2. Kebiasaan belanja : Berbelanja secara *online* dan toko ritel, merupakan seorang *lazy shopper* (pengeluaran terencana, jarang meluangkan waktu untuk mendapatkan barang dengan harga murah).



Gambar 3. Lifestyle Board

Sosok wanita yang digambarkan disini adalah wanita dewasa kelas menengah atas yang menyukai dan hobi mengoleksi produk kerajinan tangan. Bekerja sebagai pengajar, modis dan berani dalam mengeskpresikan diri dalam berpakaian, suka mengunjungi pameran dan *workshop*.

### 3.2 Pertimbangan Perancangan

#### 3.2.1 Dasar Pertimbangan Perancangan

1. Material : Wol
2. Warna
3. Teknik

#### 3.2.2 Tahapan Proses Perancangan Busana

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses merancang digunakan selama perancangan, yaitu *felting*. Setelah itu mencari tema yang sesuai dengan teknik *felting*, dalam hal ini penulis memilih tema dari trend 2016/2017, "*colony*". Tahapan selanjutnya adalah melakukan eksplorasi awal dalam mengaplikasikan tema kedalam teknik *felting*. Selanjutnya adalah membuat *image board*. Lakukan juga pengembangan eksplorasi yang sesuai dengan *image board*. Tahapan terakhir adalah melakukan proses desain dan mengaplikasikan teknik dan tema tersebut ke dalam produk fesyen wanita.

### 3.3 Eksplorasi

Dalam proses eksplorasi ada beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan, yaitu :

1. Alat :
  - a. Wadah/Mangkok
  - b. Panci
  - c. Plastik gelembung
  - d. Botol/Pin Rolling
  - e. Setrika
2. Bahan :
  - a. Serat wol
  - b. Sabun mandi
  - c. Air Panas
  - d. Cuka masak

### 3.4 Visualisasi Karya



Gambar 6. Visualisasi Karya

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tren merupakan salah satu hal yang mempengaruhi suatu koleksi busana. Salah satu contoh tren yang berkembang di Indonesia saat ini adalah tren bertema Colony yang memiliki tiga sub tema, yaitu Termite, Nestwork, dan Molecule. (BD+A, Trend Forecasting 2016-2017)
2. Tema Colony tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan teknik felting karena teknik felting dapat memberikan tekstur jaringan atau sarang secara optimal dan kuat.
3. Dengan menggunakan teknik felting kita dapat mengembangkan produk dan variasi produk fesyen di Indonesia.

#### 4.2 Saran

1. Penelitian ini sangat berpotensi untuk dilakukan penelitian lanjutan. Dalam melakukan penelitian lanjutan itu ada hal – hal yang sebaiknya lebih diperhatikan, yaitu :
  - a. Sering bereksplorasi dan mengembangkan teknik felting dapat membantu menambahkan variasi produk felting dan memberikan alternative baru.
  - b. Saat melakukan proses felting ada baiknya jika dilakukan selama 20 menit masing – masing untuk bagian atas dan bawah. Selain itu juga harus sering melakukan pengecekan.
  - c. Perbanyak informasi mengenai hal – hal yang berkaitan dengan konsep desain yang diinginkan.
2. Melalui penelitian ini juga, ada beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh masyarakat, yaitu :
  - a. Masyarakat terutama wanita untuk lebih berani mengekspresikan diri.
  - b. Memperluas pengalaman dalam hal – hal baru terutama dalam industri kriya.
3. Penelitian ini juga memiliki potensi dalam industri kriya dan melalui pemerintah atau stakeholder hal – hal yang perlu diperhatikan adalah :
  - a. Agar pemerintah/stakeholder dapat lebih mendukung industry tekstil khususnya dalam penyediaan bahan baku yang baik. Dalam hal ini juga diharapkan mereka untuk mendukung industry serat wol agar dapat menghasilkan serat yang baik karena serat wol berpotensi untuk dikembangkan.
  - b. Mendukung dan membuat perundang – undangan yang jelas mengenai perlindungan karya kriya lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] BD+A, *Trend Forecasting 2016-2017 : Re+Habitat*, 2015, Jakarta
- [2] "textiles." The Columbia Encyclopedia, 6th ed.. 2015. Encyclopedia.com. 15 Oct. 2015 <<http://www.encyclopedia.com>>.
- [3] Davis, Jane, *Felting : The Complete Guide*, 2009, USA, Krause Publication
- [4] "History of Feltmaking", Feltscrafts, 2011. feltscrafts.com < <http://feltscrafts.com/history.html>>